



**KONTRIBUSI PEMUDA DALAM KEGIATAN
BUDIDAYA RUMPUT LAUT (Studi Kasus Desa Laikang Kecamatan
Mangarabombang Kabupaten Takalar)**

***YOUTH CONTRIBUTIONS IN SEAWEED
CULTIVATION ACTIVITIES (Case Study of Laikang Village,
Mangarabombang District, Takalar Regency)***

Nanda Maghfira¹, Sulfina²

^{1,2} Universitas Islam Makassar

Email : nmaghfirah4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kontribusi pemuda dalam budidaya rumput laut di Desa Laikang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda masih bersifat sementara dan hanya terjadi pada tahap-tahap penting seperti persiapan bibit, pengikatan, pemasangan tali, panen, dan pengeringan. Meskipun tidak terlibat penuh waktu, kontribusi mereka membantu memperlancar produksi dan menambah pendapatan keluarga sebesar Rp 600.000–Rp 1.500.000 per musim panen. Pendapatan tersebut umumnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan pendidikan. Namun, pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi pemuda melalui pelatihan, dukungan permodalan, dan inovasi digital diperlukan untuk memperkuat peran mereka dalam keberlanjutan usaha rumput laut serta mendorong ekonomi lokal.

Kata kunci : Pemuda, Partisipasi, Kontribusi, dan Budidaya Rumput Laut

ABSTRACT

This study aims to describe the contribution of youth in seaweed farming in Desa Laikang. The findings show that youth involvement remains temporary and occurs mainly during key stages such as seed preparation, tying, line installation, harvesting, and drying. Although not engaged full-time, their contribution supports production continuity and provides additional household income ranging from Rp 600,000 to Rp 1,500,000 per farming cycle. This income is generally used for daily needs and education expenses. However, the use of digital technology for marketing remains very limited. Therefore, increasing youth participation through training, financial support, and digital innovation is needed to strengthen their role in sustaining seaweed farming and improving the local economy.

Keywords: Youth, Participation, Contribution, and Seaweed Cultivation

PENDAHULUAN

Rumput laut merupakan salah satu komoditas utama perikanan budidaya yang menjadi andalan dalam peningkatan produksi, meningkatkan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Pengembangan budidaya rumput laut secara sinergi dan simultan merupakan bagian dari visi misi pembangunan Kabinet Kerja untuk mendorong laut sebagai sumber ekonomi bangsa di masa depan. Potensi



Lisensi

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Indonesia dalam pengembangan rumput laut sangatlah besar mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan dengan garis pantai yang panjang dan luas lahan potensial untuk budidaya laut yang tersebar di seluruh wilayah.

Indonesia saat ini menempati posisi sebagai produsen rumput laut terbesar di dunia, khususnya untuk jenis *Eucheuma cottonii* dan *Gracilaria*. Berdasarkan data statistik FAO tahun 2014, produksi rumput laut Indonesia untuk jenis *cottonii* mencapai 97,83% dari produksi dunia, sedangkan untuk jenis *gracilaria* mencapai 96,4%. Pada tahun 2014, produksi rumput laut nasional telah mencapai 10,23 juta ton dengan target produksi pada tahun 2019 mencapai 19,5 juta ton. Target optimis tersebut didukung oleh ketersediaan luas lahan potensial untuk budidaya laut yang tersebar di seluruh Indonesia. Keunggulan budidaya rumput laut juga terletak pada proses pengelolaannya yang relatif lebih mudah dibandingkan pekerjaan nelayan konvensional yang harus berlaut pada sore dan malam hari.

Menjaga dan mewujudkan keberlanjutan sumber daya laut bukan hanya menjadi tanggung jawab negara dan pihak-pihak terkait semata. Pelestarian laut merupakan kewajiban seluruh elemen masyarakat Indonesia, termasuk pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Keterlibatan pemuda dalam sektor kelautan, khususnya budidaya rumput laut, memiliki peran strategis dalam menjamin keberlanjutan ekonomi maritim Indonesia. Rumput laut atau seaweed secara biologis merupakan tanaman makro alga yang hidup di laut dan tidak memiliki akar, batang, serta daun sejati. Organisme ini berbeda dengan lamun (*seagrass*) dan umumnya hidup melekat pada substrat di dasar perairan. Klasifikasi rumput laut dapat didasarkan pada kelasnya, bentuk *thallus*, dan kandungan pigmennya, yang masing-masing memiliki fungsi dan karakteristik morfologis yang berbeda.

Desa Laikang di Kabupaten Takalar merupakan salah satu sentra budidaya rumput laut di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi pengembangan yang signifikan. Keterlibatan pemuda dalam kegiatan budidaya rumput laut di desa ini menarik untuk dikaji mengingat peran generasi muda sangat krusial dalam keberlanjutan sektor perikanan budidaya. Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik tentang bentuk kegiatan dan kontribusi nyata pemuda dalam pengelolaan budidaya rumput laut di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan pemuda dalam mengelola rumput laut serta menganalisis kontribusi mereka dalam pengembangan budidaya rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama. Pertama, kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pemuda dalam mengelola rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar. Kedua, bagaimana kontribusi pemuda dalam pengembangan budidaya rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar.

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang ingin dicapai. Tujuan pertama adalah untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemuda dalam mengelola rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui kontribusi pemuda dalam pengembangan budidaya rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar. Melalui pencapaian kedua tujuan tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai peran pemuda dalam sektor budidaya rumput laut di lokasi penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang perikanan budidaya dan pemberdayaan masyarakat pesisir. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan penerapan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah ke dalam konteks riil di masyarakat. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi atau pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan tentang kontribusi pemuda dalam budidaya rumput laut yang dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan pemuda di sektor kelautan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Lokasi tersebut dipilih secara purposive karena merupakan salah satu sentra utama budidaya rumput laut sekaligus menghadapi tantangan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam sektor perikanan. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, dengan fokus pada musim tanam dan panen rumput laut. Responden dalam penelitian ini berjumlah delapan orang yang terdiri dari lima pemuda yang aktif membantu keluarga dalam budidaya rumput laut serta tiga ibu rumah tangga yang terlibat pada tahapan tertentu. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Bahan penelitian berupa data primer yang diperoleh langsung dari wawancara dan observasi terhadap pemuda serta ibu rumah tangga yang menjadi responden. Alat yang digunakan antara lain pedoman wawancara, kuesioner terbuka, alat tulis, serta perangkat dokumentasi lapangan berupa kamera dan perekam suara. Data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah desa, laporan profil desa, dan literatur pendukung terkait budidaya rumput laut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam untuk menggali pengalaman dan pandangan responden, observasi langsung aktivitas budidaya, serta dokumentasi untuk melengkapi informasi visual.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan analisis kuantitatif sederhana. Analisis kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai kegiatan pemuda dalam budidaya rumput laut, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengikuti model Miles dan Huberman. Analisis kuantitatif sederhana digunakan untuk menghitung kontribusi pendapatan pemuda melalui rumus: $\text{Pendapatan} = (\text{Jumlah bentangan} \times 5 \text{ kg}) \times \text{Harga/kg}$. Hasil perhitungan kemudian dipadukan dengan uraian kualitatif mengenai pemanfaatan pendapatan dalam kehidupan keluarga, seperti kebutuhan pokok, biaya pendidikan, dan perlengkapan rumah tangga. Dengan kombinasi tersebut, penelitian ini mampu memberikan gambaran utuh mengenai partisipasi pemuda sekaligus kontribusinya terhadap ekonomi keluarga.

Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang kontribusi pemuda dalam kegiatan budidaya rumput laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam budidaya rumput laut di Desa Laikang masih bersifat terbatas dan temporer. Berdasarkan wawancara, pemuda umumnya hanya membantu pada momen-momen tertentu, seperti persiapan bibit, pengikatan, pemasangan tali, panen, dan pengeringan hasil panen. Aktivitas ini dilakukan bukan sebagai pekerjaan utama, tetapi lebih karena rasa tanggung jawab kepada keluarga. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kartika (2020) yang menyatakan bahwa partisipasi pemuda di sektor perikanan seringkali hanya bersifat sebagai tenaga tambahan dan bukan aktor utama dalam pengelolaan. Fakta ini juga menunjukkan adanya pergeseran minat generasi muda, di mana sebagian besar lebih memilih melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan non-perikanan dibanding terjun sepenuhnya dalam aktivitas nelayan.

Partisipasi pemuda meskipun tidak penuh waktu tetap memberikan dampak penting bagi kelancaran usaha keluarga. Pemuda menjadi tenaga tambahan yang meringankan pekerjaan orang tua terutama pada saat panen, ketika volume kerja lebih besar dari biasanya. Keterlibatan ini dapat dipandang sebagai bentuk kontribusi sosial-ekonomi yang bersifat non-finansial. Sejalan dengan teori peran sosial menurut Soekanto (2012), kontribusi pemuda dalam keluarga tidak hanya diukur dari sisi ekonomi, tetapi juga dari fungsi keberlanjutan tradisi dan penguatan kohesi sosial. Dengan demikian, meskipun pemuda tidak menjadi pelaku utama, keberadaan mereka tetap memperkuat ketahanan usaha budidaya rumput laut.

Dari sisi ekonomi, kontribusi pemuda dapat dilihat melalui tambahan pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil perhitungan sederhana, jumlah bentangan yang dikelola pemuda bervariasi antara 8 hingga 20 bentangan, dengan hasil panen berkisar antara 40 hingga 100 kg rumput laut kering. Jika dikalikan dengan harga jual Rp 15.000 per kilogram, maka tambahan pendapatan keluarga berkisar antara Rp 600.000 hingga Rp 1.500.000 per musim panen. Tabel berikut menyajikan ringkasan pendapatan responden:

Tabel 1. Pendapatan Responden

NAMA	JUMLAH BENTANGAN	HASIL PANEN (KG)	PENDAPATAN PER PANEN (RP)
Rezki	10	50	750.000
Putra	20	100	1.500.000
Fauzan	8	40	600.000
Ahmad	15	75	1.125.000
Dzaki	12	60	900.000
Rahmawati	5	25	375.000
Haslinda	4	20	300.000
Lina	6	30	450.000
RATA-RATA	10	50	750.000

Tabel 2. Kontribusi Pemuda terhadap Pendapatan Keseluruhan Keluarga Rumput Laut

Informan	Pendapatan Pemuda (Rp)	Pendapatan Kepala Keluarga (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Kontribusi Pemuda (%)
Pemuda 1	750.000	2.100.000	2.850.000	26,3 %
Pemuda 2	1.000.000	2.100.000	3.100.000	32,3 %
Pemuda 3	1.200.000	2.100.000	3.300.000	36,4 %
Pemuda 4	800.000	2.100.000	2.900.000	27,6 %
Pemuda 5	900.000	2.100.000	3.000.000	30,0 %
Ibu-ibu 1	1.500.000	2.100.000	3.600.000	41,7 %
Ibu-ibu 2	700.000	2.100.000	2.800.000	25,0 %
Ibu-ibu 3	850.000	2.100.000	2.950.000	28,8 %

Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin banyak bentangan yang dikelola, semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh keluarga. Namun, hasil wawancara menegaskan bahwa pendapatan tersebut masih bersifat tambahan dan belum menjadi sumber penghidupan utama. Tambahan pendapatan umumnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, biaya sekolah adik, atau membeli perlengkapan rumah tangga. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Rahman (2019) yang menemukan bahwa kontribusi pemuda di sektor perikanan umumnya hanya memberikan tambahan pendapatan rumah tangga, bukan sebagai penentu utama kesejahteraan keluarga.

Selain kontribusi pada tenaga kerja dan tambahan pendapatan, penelitian ini juga menemukan adanya dimensi sosial dalam keterlibatan pemuda pada budidaya rumput laut. Banyak pemuda yang membantu orang tua bukan semata karena tuntutan ekonomi, melainkan karena adanya rasa tanggung jawab menjaga tradisi keluarga dan budaya pesisir. Hal ini memperlihatkan bahwa partisipasi pemuda tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat pesisir. Temuan ini menguatkan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa peran generasi muda dalam masyarakat tradisional sering kali berhubungan dengan pewarisan budaya dan nilai kerja.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda di Desa Laikang belum memiliki orientasi jangka panjang untuk mengembangkan budidaya rumput laut secara mandiri. Mereka lebih memandang kegiatan tersebut sebagai aktivitas sampingan, sehingga belum muncul motivasi untuk melakukan inovasi dalam teknik budidaya maupun strategi pemasaran. Kondisi ini berbeda

dengan penelitian Setiawan (2020) yang menemukan bahwa di beberapa daerah pesisir lain, pemuda mulai membentuk kelompok usaha untuk mengembangkan olahan rumput laut bernilai tambah. Fakta tersebut menunjukkan adanya celah yang masih bisa digarap, yaitu mendorong pemuda di Desa Laikang agar tidak hanya berhenti pada peran membantu, tetapi juga mengambil inisiatif dalam inovasi usaha.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya faktor eksternal yang sangat memengaruhi kontribusi pemuda, yaitu harga pasar dan kondisi alam. Fluktuasi harga rumput laut sering kali membuat hasil panen tidak sebanding dengan tenaga yang dicurahkan, sehingga sebagian pemuda kehilangan motivasi untuk ikut terlibat secara intensif. Faktor cuaca ekstrem juga kerap mengakibatkan kerusakan bentangan dan gagal panen. Dalam situasi seperti ini, kontribusi pemuda lebih banyak bersifat insidental dan tidak berkesinambungan. Fakta ini memperlihatkan bahwa partisipasi pemuda sangat dipengaruhi oleh stabilitas lingkungan eksternal, sehingga diperlukan intervensi berupa pelatihan adaptasi iklim dan akses informasi pasar agar kontribusi mereka bisa lebih konsisten.

Kebaruan temuan penelitian ini adalah bahwa meskipun kontribusi pemuda terbatas, kehadiran mereka tetap menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan budidaya rumput laut di Desa Laikang. Jika pemuda tidak lagi terlibat, ada risiko penurunan regenerasi tenaga kerja dalam sektor ini, yang dapat berdampak pada keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, peningkatan partisipasi pemuda perlu diarahkan pada dua hal: penguatan kapasitas teknis melalui pelatihan serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran hasil. Dengan cara ini, kontribusi pemuda tidak hanya sebatas tenaga tambahan, tetapi juga sebagai agen inovasi dalam memperluas nilai ekonomi rumput laut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai kontribusi pemuda dalam kegiatan budidaya rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan pemuda dalam mengelola rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar masih bersifat terbatas. Pemuda hanya terlibat pada tahapan tertentu seperti persiapan bibit, pengikatan bibit pada tali, pemasangan tali di laut, pemeliharaan, panen, dan penjemuran. Namun, keterlibatan tersebut tidak dilakukan secara rutin dan berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda belum menjadikan kegiatan budidaya rumput laut sebagai pekerjaan utama, melainkan hanya sekadar membantu keluarga ketika tenaga tambahan dibutuhkan.

Kontribusi pemuda dalam budidaya rumput laut di Desa Laikang Kabupaten Takalar relatif rendah. Peran mereka hanya sebagai tenaga tambahan dan cadangan fleksibel yang dipanggil pada waktu-waktu tertentu, sehingga dampak yang dihasilkan terhadap peningkatan pendapatan keluarga masih kecil. Pemuda belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan usaha budidaya rumput laut. Dengan demikian, potensi pemuda sebagai generasi penerus dalam mendukung keberlanjutan sektor perikanan khususnya budidaya rumput laut, belum dimanfaatkan secara optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pemuda memiliki tenaga, semangat, dan peluang besar untuk berkontribusi dalam kegiatan budidaya rumput laut, keterlibatan mereka masih rendah. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut untuk mendorong partisipasi aktif pemuda, baik melalui pemberdayaan, pelatihan, maupun pemanfaatan teknologi agar budidaya rumput laut dapat terus berkembang dan menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Laikang di masa depan.

SARAN

1. Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan memberikan pelatihan dan pendampingan khusus kepada pemuda agar pemuda memiliki keterampilan teknis dan manajerial dalam budidaya rumput laut..
2. Perlu adanya bantuan peralatan, modal usaha, dan akses pasar untuk menunjang keberlanjutan dan peningkatan hasil budidaya pemuda.
3. Mendorong terbentuknya kelompok tani pemuda yang sebagai wadah inovasi, kolaborasi, dan pengembangan produk olahan berbasis rumput laut.

Perlu dilakukan sosialisasi dan promosi mengenai pentingnya keterlibatan pemuda dalam sektor perikanan harus digencarkan agar semakin banyak pemuda yang tertarik mengembangkan potensi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, D. (2016). Keanekaragaman jenis dan kepadatan makroepifit pada (*Eucheuma denticulatum*) dalam Rakit Jaring Apung di perairan Desa Tanjung Tiram Kabupaten Konawe Selatan [Diversity and Abundance of Macroephyte on *Eucheuma denticulatum* in Floating Cages net at Tanjung. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Perairan*, 1(3), 225–236.
- Adolph, R. (2016). *Performa Rumput Laut, Gracilaria Gigas, Pada Sistem Budidaya Laut dan Tambak*. 3, 1–23.
- Agustang, D. (2021). Budidaya Rumput Laut Potensi Perairan Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. In *Pustaka Almaida*.
- Anggadireja, T.J., A.Zatnika, H.Purwoto, S. Istini. 2006. Rumput Laut. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Anggadiredja, J.T., Zatnika, A., Purwoto, H., & Istini, S. 2008. Rumput laut, pembudidayaan, pengolahan, dan pemasaran komoditas perikanan potensial. Penebar Swadaya. Jakarta, 147 hlm.
- Aslan, M. 1998. Budidaya Rumput Laut. Kanisius. Yogyakarta.
- Atmadja, W.S., Kadi, A., Sulistijo & Rachmaniar. 1996. Pengenalan jenis-jenis rumput laut Indonesia. PUSLITBANG Oseanologi. LIPI, Jakarta. Hlm.56-152.
- Fauzi, D. (2023). Pengaruh Postingan Foto Di Instagram @pesonakuningan terhadap Minat Followers Dalam Mengunjungi Wisata Alam Telaga Biru di Kabupaten Kuningan. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 318–324. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3935>
- H .Nashar & Baso (2022) Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Usaha Kerajinan Bambu di Desa Pare-Pare Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng)
- Ilalqisny, I dan Widyartini. 2000. Makroalga. Fakultas Biologi Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto. 153 Hlm.
- N. Regita, D. (2024). *Analisis Kelayakan Usaha Tani Rumput Laut Di Desa Randusanga Kulon Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*. 3(10), 166–185.
- N.Chandra, D. (2022). Determinan Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Ke-II*, 2(1), 148–153. <https://jurnal.saburai.id/index.php/FEB/article/view/1887/1354>
- Nasmia, D. (2020). *Teknologi Budidaya dan Pemanfaatan Rumput Laut* (Issue December).
- Pratama, D., & Utama, A. (2019). Pergerakan Nasionalisme Pemuda: Sebuah Analisis Peran dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pemuda Berkarya*, 7(2), 112-126.
- Pratama, B., & Firmansyah, A. (2017). Peran Pemuda dalam Mendorong Pergerakan Nasionalisme di Era Milenial. *Jurnal Pemuda Mandiri*, 2(1), 23-35.
- Priyono, B. (2013). Budidaya Rumput Laut Dalam Upaya. *Media Akuakultur*, 8(1), 1–8. <https://core.ac.uk/download/pdf/267082765.pdf>
- Rahmawati, A., & Wibisono, B. (2017). Peran Pemuda dalam Mendorong Transformasi Sosial: Studi Kasus Pemuda Aktif Surabaya. *Jurnal Kajian Pemuda*, 3(2), 78-92.
- Steinman, Alan D. "Algae." Microsoft® Student 2007 [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2006.
- Sulfiana (2022) Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Tingkat Keberhasilan KWT Az-Zahra (Studi Kasus di Kelurahan Kapasa Raya Kec. Tamalanrea Kota Makassar). *Tarjih Agriculture System Journal*

Nanda Magfira : Kontribusi Pemuda Dalam Kegiatan Budidaya Rumput Laut (Studi Kasus Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar)

Suparman. 2019. Cara Mudah Budidaya Rumput Laut Menyehatkan dan Menguntungkan. Yogyakarta: Pustakabaru Press.

Sugandhy, Aca dan Rustam Hakim. (2009) Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan, Jakarta: Bumi Aksara

Suparmi&Achmad Sahri. (2010). Mengenal Potensi Rumput Laut: Kajian Pemanfaatan Sumber Daya Rumput Laut Dari Aspek Industri dan Kesehatan. *Tahun*, 23(c), 187–195

1. Apa urgensi/permasalahan penelitian proposalmu?

Urgensi penelitian ini berangkat dari fakta bahwa meskipun **Pelayanan Online Satu Pintu (POSP) Kota Makassar** telah berjalan cukup baik dengan nilai **IKM 89,63 (predikat sangat baik)**, namun masih terdapat masalah berupa:

- Aksesibilitas layanan yang belum merata.
- Kesiapan infrastruktur teknologi yang belum optimal.
- Prosedur pelayanan yang masih dianggap berbelit (persyaratan & biaya).
- Adaptasi sistem terhadap kebutuhan masyarakat yang dinamis masih terbatas.

Karena itu, penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana **pendekatan adaptif e-government** dapat membuat layanan POSP lebih responsif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Teori apa yang kamu gunakan?

Teori yang digunakan adalah **Adaptive Governance** menurut **Sharma & Wallace (2018)**. Indikatornya ada 8, yaitu:

1. Kolaborasi bermakna antar aktor lintas skala.
2. Koordinasi efektif antar pemangku kepentingan.
3. Pembangunan modal sosial.
4. Pemberdayaan dan keterlibatan komunitas.
5. Pengembangan kapasitas.
6. Keterhubungan pengetahuan dengan pengambilan keputusan.
7. Peningkatan kapasitas kepemimpinan.
8. Pemanfaatan/penciptaan peluang kelembagaan.

3. Apa hubungan antara teori dan penelitianmu?

Hubungannya adalah teori **adaptive governance** digunakan sebagai **kerangka analisis** untuk menilai apakah sistem e-government (POSP Kota Makassar) benar-benar **adaptif**.

- Teori ini menekankan fleksibilitas, kolaborasi, partisipasi masyarakat, dan inovasi kelembagaan.
- Penelitianmu ingin melihat apakah prinsip-prinsip tersebut sudah tercermin dalam implementasi pelayanan online satu pintu, sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan digital.

Dengan kata lain, **teori ini jadi alat ukur untuk menguji apakah e-government di Makassar sudah responsif terhadap kebutuhan masyarakat, kebijakan, dan perkembangan teknologi.**

4. Kenapa memilih melakukan penelitian di lokasi tersebut?

- Karena **Kota Makassar** merupakan salah satu kota metropolitan dengan tingkat digitalisasi pelayanan publik yang tinggi.

Nanda Magfira : Kontribusi Pemuda Dalam Kegiatan Budidaya Rumput Laut (Studi Kasus Desa Laikang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar)

- POSP di Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kota Makassar sudah berjalan, tetapi masih menyisakan berbagai kendala dalam implementasinya.
- Lokasi ini relevan karena bisa memberikan gambaran nyata tentang **tantangan dan peluang adaptasi e-government di daerah besar di Indonesia**.

5. Fokus penelitiannya itu apa?

Fokus penelitian ada di **BAB III**:

- Menganalisis sejauh mana **konsep adaptif e-government diterapkan dalam implementasi pelayanan online satu pintu di Kota Makassar**.
- Menilai bagaimana dinamika adaptasi pemerintah terhadap:
 - kebutuhan masyarakat,
 - perubahan regulasi,
 - perkembangan teknologi.
- Analisis dilakukan dengan menggunakan 8 indikator teori adaptif governance Sharma & Wallace (2018).